

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan pada dasarnya merupakan suatu proses partisipasi di segala bidang perubahan sosial masyarakat. Tujuannya ialah guna menciptakan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat untuk melakukan sebuah perubahan ke arah yang lebih baik, salah satunya ialah partisipasi dalam bidang perekonomian, beberapa tahun lalu Indonesia pernah mengalami krisis ekonomi, sehingga hal ini mendorong partisipasi seluruh masyarakat di semua kalangan untuk turut ambil bagian dan ikut andil dalam membangkitkan kembali perekonomian negara. Salah satunya terhadap keberadaan santri di pondok pesantren. Hal ini ditandai dengan kebijakan pro aktif dari pemerintah terhadap pondok pesantren yang lebih terbuka dan memberikan peluang dalam rangka mempersiapkan alumni pondok pesantren untuk berpartisipasi dalam pembangunan di Indonesia.

Pesantren merupakan lembaga dan wahana pendidikan agama sekaligus sebagai tempat komunitas santri yang "*ngaji*" ilmu agama Islam. Pondok pesantren sebagai lembaga tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian (indigenous) Indonesia. Sebab keberadaannya mulai dikenal di bumi Nusantara pada periode abad ke 13-17 M, dan di Jawa pada abad ke 15-16 M. Pondok pesantren pertama didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maulana Magribi, menurut Ronald Alan Lukens Bull, Syekh Maulana Malik Ibrahim mendirikan pondok pesantren di Jawa pada tahun 1399 M untuk menyebarkan agama Islam di Jawa (Ronald, 1997:70).

Keberadaan Pondok Pesantren saat ini mulai mengalami pergeseran nilai yang luar biasa khususnya berkaitan dengan dunia pekerjaan, apalagi jika dihadapkan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih mengharuskan pesantren untuk mengikuti perkembangan tersebut dengan tidak menghilangkan kultur pesantren yang *indigeneus*. Jika dahulu pesantren dianggap tabu ketika berbicara tentang pekerjaan atau urusan duniawi apalagi sampai mengembangkan kewirausahaan, maka sekarang ini pengembangan

kewirausahaan dilingkungan pesantren sudah menjadi sebuah keniscayaan. apalagi jika melihat eksistensi pesantren memang memiliki peran lebih pada fungsi control moral dan nilai agama, sehingga fungsi ini mampu menjadikan pesantren sebagai pilihan utama masyarakat dalam menghadapi globalisasi (Jamaluddin, 2012:128).

Salah satu bentuk partisipasi pesantren dalam menjawab tantangan era globalisasi yaitu hadirnya kewirausahaan di pondok pesantren yang dibuktikan dengan adanya unit-unit bisnis di pesantren yang dikembangkan dan dikelola oleh santri. Perubahan pola pikir santri yang tidak hanya difokuskan terhadap pendidikan agama Islam, namun juga sudah mulai berfikir secara rasional dengan mulai berbisnis sudah menunjukkan adanya suatu kemajuan ilmu pengetahuan pada diri santri, terutama dengan adanya dukungan dari pondok pesantren sebagai suatu lembaga dimana tempat santri belajar ilmu agama dengan memberikan peluang kepada santri untuk mulai berwirausaha.

Kata “santri” secara definisi dikonotasikan dengan orang-orang yang taat menjalankan dan melaksanakan perintah agama Islam, atau dalam terminology lain sering disebut sebagai “muslim ortodoks”. Istilah santri dibedakan secara kontras dengan kelompok abangan, yakni orang-orang yang lebih dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya jawa pra Islam khususnya nilai-nilai yang berasal dari mistisme, Hindu dan Budha (Raharjo, 1985:37). Santri sebagai salah satu generasi muda bangsa yang tidak hanya dibekali oleh ilmu dunia, tetapi juga ilmu agama dalam bermasyarakat yang juga perlu pemberdayaan.

Sejak awal santri dilatih untuk mengatur kebutuhan dan membelanjakan bekal yang dimiliki guna memenuhi kebutuhan sehari-hari, santri maju sesuai dengan kecerdasan dan keuletan pribadinya. Mereka tidak diberikan ijazah yang kekuatannya memiliki efek di dunia kerja, akan tetapi selama dilingkungan pesantren santri sudah ditanamkan jiwa kemandirian, itulah sebabnya jiwa kemandirian menjadi ciri khas tersendiri, sehingga ini menjadi potensi bagus yang bisa berdampak positif termasuk dalam usaha ekonomi.

Adanya jiwa kemandirian bagi santri menjadi potensi tersendiri untuk berbisnis dengan menjadi seorang *entrepreneur*. Keyakinan dan kesungguhan

santri dalam berbisnis ternyata mampu mendorong dunia perekonomian dan membuktikan bahwa mereka mampu melakukan pergerakan ekonomi, hingga pada akhirnya banyak mendapat respon positif dari masyarakat diberbagai kalangan utamanya dari pemerintah yang dibuktikan dengan adanya dukungan terhadap setiap kegiatan-kegiatan bisnis yang dilakukan oleh santri di pondok pesantren.

Bukan hal biasa jika mendengar bahwa santri di beberapa pesantren mulai melakukan perubahan dalam bidang perekonomian dengan hadirnya unit-unit bisnis di pesantren. bukti bahwa tidak sedikit dari keberadaan santri di pondok pesantren yang melakukan kegiatan-kegiatan bisnis terutama sebagai sumber kekuatan finansial bagi pondok pesantren salah satunya seperti yang dilakukan oleh para santri Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo. Adapun unit bisnis yang dikelola oleh santri Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo ialah Industri Kopi yang bergerak dalam hal mengelola, memproses kopi biji goreng roster hingga menjadi kopi bubuk. Produk kopi tersebut saat ini sudah beredar luas dipasar Lokal dan pasar Ekspor dengan brandnya/merek “Mahkota Raja dan Pendowo Limo” (Widigda, 2016:6).

Adanya dedikasi kesungguhan santri dalam melakukan kegiatan bisnis tidak hanya dibuktikan oleh para santri Pondok Pesantren Mukmin Sidoarjo saja, akan tetapi hal tersebut juga dibuktikan oleh para Santri Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan. Pondok Pesantren Sidogiri memiliki komitmen besar dalam pengembangan kewirausahaan utamanya bagi para santri, karena mengingat keterbatasan lowongan pekerjaan yang nantinya akan didapat oleh para alumni santri Sidogiri. Berdasarkan studi pendahuluan seperti yang dikatakan oleh Mawardi dan Nafik (2011:3) menyatakan bahwa lembaga bisnis pondok pesantren sidogiri telah menjadi kekuatan ekonomi santri yang cukup besar, hal tersebut dibuktikan dengan hadirnya unit-unit bisnis yang dikelola oleh para santri Pondok Pesantren Sidogiri.

Saat ini keberadaan santri memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan perekonomian negara, hal tersebut juga didukung dengan adanya statemen dari KH Ahmad Sugeng Utomo selaku inisiator *Santripreneur* Indonesia

menjelaskan bahwa salah satu cara santri mempertahankan kemerdekaan Indonesia adalah dengan berwirausaha (www.kompasiana.com/*/diakses pada 8 Juli 2018*). Santri yang awalnya dikenal sebagai seseorang yang hanya belajar dan memperdalam ilmu agama di pesantren namun, saat ini mampu melakukan kegiatan produktif seperti halnya yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Sidogiri. Hal tersebut bisa terjadi karena adanya dorongan dari berbagai pihak dipesantren, terutama adanya dukungan dari seorang kiyai sebagai figur utama di pondok pesantren yang memberikan kesempatan kepada santrinya untuk mulai berwirausaha yang saat itu dibuktikan dengan didirikannya Kopontren (koperasi pondok pesantren) Sidogiri oleh KH Sadoellah Nawawi pada tahun 1961 sebagai wadah bagi santri untuk berwirausaha. pada saat itu beliau menjadi pengasuh Pondok Pesantren Sidogiri.

Seiring dengan berjalannya waktu kewirausahaan Pondok Pesantren Sidogiri mengalami perkembangan yang cukup pesat dengan hadirnya beberapa unit bisnis yang dikelola oleh para santri, salah satunya yang terfokus pada usaha jual-beli kebutuhan pokok sehari-hari yang terpusat dalam sebuah pertokoan atau swalayan dengan Brandnya Basmalah (Barakah, Syariah, Masalahah) atau dalam bahasa bisnisnya dikenal dengan istilah bisnis Ritelyang saat ini sudah mempunyai 121 jumlah cabang toko Basmalah. dan yang tak kalah fenomenal juga bisnis yang dikelola oleh santri Pondok Pesantren Sidogiri ialah bisnis AMDK (air minum dalam kemasan) dengan merk Santri. kedua bisnis tersebut sudah hampir tersebar diberbagai daerah yang ada di Indonesia dan sudah banyak dikenal oleh masyarakat.

Umumnya basic ilmu pengetahuan santri memang lebih mengutamakan pendidikan agama Islam dibandingkan dengan pendidikan formal, apalagi jika diketahui bahwa Pondok Pesantren Sidogiri adalah salah satu pondok pesantren di Pasuruan yang masih menerapkan sistem pendidikan *salaf* yang masih berdasarkan pada pola pengajaran klasik dengan menggunakan kitab kuning (gundul) berbahasa arab dalam proses belajar mengajar. Namun, hal tersebut tidak menjadi penghalang bagi santri untuk tetap berbisnis hingga pada akhirnya berkembang cukup pesat. melihat keadaan seperti ini, penting sekali untuk

mengamati gejala sosial ekonomi terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai dalam berbisnis.

Salah satu pilar keberhasilan santri pondok pesantren Sidogiri dalam berbisnis ialah tidak lain karena adanya semangat santri dalam berbisnis yang turut membantu targetan produktifitas unit-unit bisnis tersebut yang hasilnya adalah prestasi produktif, serta adanya bekal pendidikan ilmu pengetahuan yang sudah didapatkan selama di Pondok Pesantren utamanya dengan adanya nilai-nilai yang di internalisasikan dalam berbisnis. Dari sinilah peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang lebih mendalam lagi terkait dengan keberadaan bisnis santri Pondok Pesantren Sidogiri utamanya yang berkaitan dengan suatu nilai-nilai dalam berbisnis.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang peneliti ambil dalam penelitian ini ialah tentang nilai-nilai pada bisnis santri Pondok Pesantren Sidogiri, Pasuruan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dikaji. Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Nilai-nilai apa saja yang terdapat pada bisnis santri Pondok Pesantren Sidogiri, Pasuruan?

1.4 Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini, tentu ada tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti, yaitu: Untuk mengetahui dan mendeskripsikan keberadaan “Santripreneur (Wirausaha Santri) melalui studi kasus terhadap nilai-nilai pada bisnis santri Pondok Pesantren Salafiyah Sidogiri

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan didapat dari penelitian ini adalah:

- 1.1.1 Manfaat Teoritis

1. Untuk menambah wawasan bagi penulis mengenai nilai-nilai pada bisnis santri pondok pesantren salafiyah Sidogiri.
2. Diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan mengenai nilai-nilai pada bisnis santri.

1.1.2 Manfaat Praktis

1. Memberikan informasi kepada pembaca atau masyarakat sekitar mengenai nilai-nilai pada bisnis santri pondok pesantren salafiyah Sidogiri.
2. Sebagai bahan bacaan atau acuan bagi pembaca atau mahasiswa yang akan melakukan penelitian, khususnya penelitian mengenai *nilai-nilai* pada bisnis santri.
3. Bagi tokoh agama atau pendiri pesantren yang berwirausaha, maupun yang sudah berkembang atau belum berkembang, dapat mengetahui nilai-nilai pada bisnis santri di pesantren.